

SELF CONSLING QOLBUN MENUJU KUALITAS SHALAT KHUSYU' ASPEK ESOTORIK VERSI PEMIKIRAN IMAM AL- GHOZALI

DRS. M. Amin. M. Hum¹,

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang^{1,2}, Indonesia

 Aminsihabuddin34@gmail.com¹

Submitted: 10-11-2022

Revised: 18-11-2022

Accepted: 25-11-2022

Copyright holder:

© Sihabuddin, A. (2022).

First publication right:

© Ghaidan Jurnal Bimbingan Konseling & Kemasyarakatan

How to cite: Sihabuddin, A. (2022). Self Counseling Qolbum menuju Kualitas Sholat Khusyu' Aspek Esotrik Versi Pemikiran Imam AL- Ghozali. Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan, 6(2), 96-100.
<https://doi.org/https://doi.org/10.19109/ghaidan.v6i2.17057>

Published by:

UIN Raden Fatah Palembang

Journal website:

<https://Ghaidan.co.id/index.php/bcp>

E-ISSN:

2621-8283

ABSTRACT:

Research has been carried out with the title "Self-Consult Qolbu Prayer that is Khusyu' the Esoteric aspect according to the thoughts of Imam al-Ghozali". The problem discussed is, How is "Self Cosling Qolbun towards solemn prayer according to Imam Ghozali's version". There is an essential difference regarding humility in prayer, because solemnity is individual or personal. Sufis see that solemnity is the substance of prayer as the soul (spirit) of prayer. If prayer has a spirit, it will bring out the figure of a person who believes in morality and piety, and is able to fortify himself against immoral acts. According to Al-Ghozali, there are 13 pillars of prayer besides the pillars of zohir (syar'i). Haya'. As for the relationship between khusyu' and the spiritual aspect, that is related in substance where khusyu' is the spirit of prayer. The method used in this research is comparative analysis. The idea of al-Ghozali's thoughts about khusyu' prayer is explained while connecting it with other scholars.

KEYWORDS: *Self Consling qolbun, Esotorik, shalat khusyu'*

PENDAHULUAN

Setiap makhluk manusia memiliki rasa keagamaan atau *homo religius*. Dimana setiap anak Adam. a s. merasa ada wujud Yang serba Maha yaitu *al- Khalik* (Maha Pencipta) Allah swt. Rasa beragama itu dibawa oleh setiap anak manusia di dalam rahim ibunya, dimana saat jabang bayi dihembuskan nyawa oleh Allah terjadilah kehidupan dan terjadi *dialog* atau komunikasi tentang diri si bayi dan Allah swt “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang)anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfirman). Bukankah Aku ini Tuhanmu?. Mereka menjawab Betul (Engkau tuhan kami), kami bersaksi.(kami lakukan yang demikian itu) agar di hari Kiamat kamu tidak mengatakan” *Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini”.*

Ketika seorang manusia akan dilahirkan oleh ibunya Allah swt memberi energi pisik dan pisikis (jasmani – ruhani) berupa daya pendengaran- penglihatan dan daya qolbun (fu’ad) atau hati nurani, ulama Sufi menyebutnya media mengenal Allah (ma’rifatullah). “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani, agar kamu bersyukur.

Daya Penglihatan dan pendengaran serta fu’ad adalah anugrah kerohanian dari Allah swt itu akan menjadi alat transmisi informasi kognitif terutama media ma’rifatullah dan kekuatan pengetahuan untuk mengelolah alam jagat raya bagi kemaslahatan manusia itu sendiri .

Pengembangan ilmu pengetahuan sebagai alam syahadah guna memakmurkan bumi dimana manusia dengan jabatan *kholifatullah* dan manusia juga dapat memadukan atau kolaborasi ayat-ayat wahyu dan ayat-ayat *kauniah*.

Rekonstruksi ulang kesaksian jabang bayi di alam ruh, maka Rasul menganjurkan setiap orang tua atau wali dari jabang bayi yang terlahir untuk di *azan- dan iqomah*. *Azan* sebagai materi komunikasi di alam rahim ditransmisikan ke alam fana', diharapkan menjadi pedoman bagi setiap manusia untuk selalu ingat (dzikir) kepada Allah kapan- dan dimanapun dia berada, dan setiap 5 kali dalam sehari semalam harus berdzikir mendirikan shalat. Sedangkan pada aspek sosial agama dari *bait* *azan* termuat pesan. Manusia dilarang Sombong karena penyandang ke-Angungan dan Kebesaran hanya Dia pemilik langit dan bumi, yaitu Allah. Semua ibadah hanya bagiNya (syahadat Ilahiah), beribadah mengikuti dan mencontoh Rasulnya (syahadat ke-Nabi-an), saling ajak untuk shalat dan puncaknya anda akan sukses (al-falah).

Efektifitas shalat akan tampak pada setiap pribadi *mushollin* (orang-orang sholat) dan itu terpaut dengan kualitas ibadah sholat dalam hal ini dilakukan secara KHUSYU'. Dr. Nurcholis Madjid dalam melihat peran ibadah bagi *abid* (hamba), menjelaskan sebagai berikut : "Maka mengenai antara iman yang *abstrak* dan tingkah laku atau amal perbuatan yang konkrit itulah ibadat-ibadat. Seolah-olah suatu konkretisasi rasa keimanan, ibadat juga mengandung makna *intrinsik* sebagai pendekatan kepada Tuhan (*taqorrub*). Dalam ibadah itu seorang hamba dan Tuhan merasakan kehampiran spiritual kepada *Kholiknya*. Pengalaman kerohanian ini merupakan sesuatu yang dapat disebut sebagai inti rasa keagamaan atau *religiositas*, yang dalam pandangan mistis seperti pada kalangan kaum sufi memiliki sifat keabsahan yang tertinggi. Tetapi disamping makna *intrinsiknya*, ibadah juga mengandung makna *instrumental*, karena dia bisa dilihat sebagai usaha pendidikan pribadi.¹

Dalam moment shalat itu sendiri dituntut untuk menghayati sedalam-dalamnya kehadiran Tuhan dalam hidup ini yang oleh ahli sufi disebut *maqom Ihsan*. Bahwa engkau beribadah kepada Allah seolah-olah melihatNya dan kalaupun engkau tidak melihatNya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau. Upaya menghadirkan Tuhan dalam pelaksanaan shalat didalam al-Quran disebut KHUSYU'. *Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk khushyu' (tunduk) hati mereka mengingat Allah yaitu orang-orang yang khushyuk dalam shalatnya*.

Khushyu' dapat diartikan, yaitu orang-orang yang benar-benar beriman dan taat kepada Allah swt, dan melakukan perintah-perintahNya dengan *ikhlas* karena mengharap ridho semata-mata, mendirikan shalat tiadalah dirasakan berat, sebab pada saat tersebut mereka sangat tekun dan tenggelam dalam munajat dengan Allah swt.

Jika shalat telah dilakukan dengan *khushyu'*, tentulah nilai *intrinsik* (Lillahi taala) dan nilai *instrument* sebagai alat yang membentuk manusia yang bermoral akan tampak dalam perjalanan kehidupan mereka baik itu hubungan dengan Allah (*Hablumminallah*), *hablum minannas*, dan *hablum minal alam* akan melahirkan satu irama ridho Allah. Sosok mukmin yang *khushyu'* dalam ibadah dan telah mencapai *maqom Ihsan* tentulah dapat melakukan *Self Consling Qolbun* untuk menata hati mereka sehingga lahirlah keperibadian *insan kamil*. Upaya menghidupkan dan mengembalikan nilai ruhani dari suatu ibadah yang sering tercecceh oleh kajian fiqh yang bersifat (*eksotorik*), dimana ibadah hanya dilihat dari aspek zohir (sah- batal, rukun- syarat), dan dipudarkan oleh kepentingan dunia, maka pada abad V H. (450 H.) Lahirlah seorang yang alim lagi luas ilmunya baik itu ilmu Tauhid, filsafat, fiqh maupun tasawwuf, bahkan terkelompok seorang *mushonnif* (

¹ Nurkholis Madjid, *Islam Doktrin dan Pradaban*. Jakarta : Para Madina, 1992.

pengarang) yang sangat tajam mata penanya dan diakui oleh kawan maupun lawan, yaitu Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Abu Hamid al-Ghozali.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini, adalah metode analisis perbandingan. Gagasan pemikiran al-Ghozali tentang aspek bathin shalat akan diuraikan sambil menunjukkan pandangan para ulama tasawwuf dan karya ulama-ulama kontemporer.

Sumber data yang digunakan, adalah tulisan al-Ghozali baik itu bahasan yang khusus mengenai shalat, yaitu bukunya Ihya' Ulumuddin (rubu') ibadah, yaitu kitab hikmah shalat, maupun karyanya yang lain yang ada hubungan dengan permasalahan sebagai data primer. Sedangkan data skunder akan dicari buku-buku ke-Islam-an yang berhubungan dengan permasalahan yang dibahas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nama asli al-Ghozali adalah Muhammad bin Muhammad Abu Hamid al-Ghozali. Beliau hidup dari tahun 450 – 505 H./ 1058 – 1111 M. Al-Ghozali adalah seorang pengarang yang produktif, puluhan buku-buku telah ditulisnya meliputi berbagai lapangan ilmu. Kelompok ilmu fiqh dan Ushul fiqh, meliputi. Al-Basthih (pembahasan yang mendalam), al-wasith (perantara) dan lain-lain. Kelompok akhlak dan tasawuf, meliputi. Ihya' Ulumuddin, Mizanul Amal, Kimyaus sa'adah, Misykatul Anwar, Minjahul Abidin. Dan lain. Kitabnya yang terbesar yaitu Ihya' Ulumuddin (menghidupkan ilmu-ilmu agama) dikarangnya dalam waktu beberapa tahun dan dalam keadaan berpindah-pindah antara Syam, Yerusalem, Hijaz dan Thus. Buku ini sangat indah berisi panduan antara fiqh dan tasawwuf. Ihya' Ulumuddin ini banyak diilhami oleh literature yang dibacanya melalui karya sufi terdahulu. Esensi khusyu' dalam sholat dan Bimbingan Qolbun versi ghozali. Khusyu' menurut bahasa, adalah bentuk masdar dari kata kerja khosya'a – yakhsya'u- khusyu'an yang bermakna tunduk, takluk dan menyerah.²

Menurut ensiklopedia Islam “bahwa khusyuk itu merupakan kondisi mental dalam bentuk pemusatan pikiran dan perhatian kepada Allah swt, ketika melakukan shalat, kondisi demikian mempengaruhi kondisi jasmani”. Ahli tasawuf berpendapat bahwa sholat harus dikerjakan dengan konsentrasi penuh (khusyu') karena khusyu' merupak roh (jiwa) dari shalat. Shalat itu akan lebih mempunyai makna dan dapat member pengaruh positif terhadap tingkah laku jika senantiasa dilakukan secara khusyu'... khusyuk termasuk salah satu syarat sahnya shalat. Penadapat ini umumnya dipegang oleh ulama sufi”. Berbeda dengan pandangan ulama fiqh mereka memandang khusyuk itu hanya sunnah . Mereka beralasan khusyu' itu bukan termasuk bagian dari shalat. Oleh sebab itu ketiadaannya tidak merusak atau membatalkan shalat. Para ulama tasawuf dalam membahas khusyu' didalam shalat, mereka melukiskannya dengan kata-kata yaitu kemantapan hati orang yang shalat.

1. Menurut Hasan Basri tokoh tasawuf akhlak amali, murid sahabat Nabi, Huzaifah al-Yamani, mengatakan”Khusyu' adalah, perasaan takut yang senantiasa ada di dalam hati”.³
2. Junaid al-Baghdadi, tokoh sufi modern mendefinisikan khusyu', adalah “ Perasaan tunduk yang timbul di dalam hati terhadap Tuhan yang mengetahui yang ghaib”.

Al-Quran banyak mengungkapkan kata khusyuk, antara lain , surat al-mukmin ayat 2 menjelaskan, bahwa orang beriman yang beruntung (al-falah), yaitu orang yang khusyu' dalam shalatnya. Para mufassir menjelaskan sebagai berikut.

² Mukasyafatul qulub, *Tert. Mahfudli*. Jakarta : Pustaka Amani, 1984.

³ Van Hovw, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta : Pt. Ikhtiar Baru, 1994.

1. Tafsir Baidhowi, mengartikan *khushyū'*, yaitu merendahkan diri.
2. Tafsir *Jalalin*, mengartikan *khushyū'*, adalah mereka yang tunduk.
3. Tafsir Ibnu Katsir, dalam menafsirkan *khushyūn*, bahwa para Sahabat Rasulullah kalau bersembahyang yang mengangkat.
4. Kepalanya melihat ke langit, maka setelah turun ayat tersebut, mereka merubah kebiasaan itu dan menundukan kepala melihat ke bawah (tempat sujud) bila mereka sembahyang.

Pada karya al-Ghozali "*Faishal al-tafriqoh*" yang diterjemahkan oleh Nurcholis Madjid, mengungkapkan tentang kondisi iman yang akan membukakan hati atau jiwa. "Pertama-tama, bebas dari kotoran debu dunia, kemudian kedua, jiwa itu dipoles dengan latihan ruhani (*riyadhah*) yang sempurna : ketiga, jiwa itu diterangi oleh ingat kepada Allah (*dzikir*) yang tulus: keempat, ia terlatih dengan cara berfikir yang tepat; dan kelima, ia berhiaskan keteguhan menetapi ketentuan-ketentuan syarak. Dengan demikian akan melimpah kepada jiwa itu cahaya dari relung *nubuat*, dan menjadilah dia seolah-olah cermin yang mengkilat serta bertindak sebagai penerang iman dalam kaca hati orang bersangkutan dengan pancaran berbagai cahaya. Minyak lampu penerang itu hamper-hampir saja menyala meskipun tidak pernah disentuh oleh api.⁴

Disini tampak al-Ghozali melihat inti atau *natijah* dari keimanan melalui 5 pos atau tahapan oleh jiwa,

1. Membersihkan hati dari pengaruh kotoran dunia (dosa).
2. Melalui latihan.
3. Dzkrullah.
4. Terlatih dengan cara berfikir yang tepat.
5. Komitmen hati pada nilai syariat.

Selanjutnya dalam menguraikan hubungan zahir dan bathin al-Ghozali mengqiyaskan hubungan jasmani dan ruhani manusia, sebagaimana dia menjelaskan. " Mansia menjadi tidak ada dengan tidak adanya seperti; hati, jantung, otak dan semua anggota yang hilang hidup dengan hilangnya. Dan sebagian tidak hilang hidup dengan hilangnya tetapi hilang kebagusan..... Maka seperti itulah ibadah mempunyai bentuk yang dibentuk oleh syariat dan kita berbuat ibadah dengan mengusahakan bentuk itu. Maka nyawa dan hidup bathinnya adalah; *khushyū'*, niat, hadir hati dan ikhlas. Maka ruku', sujud, berdiri dan rukun-rukun lainnya dari pada shalat adalah merupakan hati, kepala dan jantung. Karena tidak ada wujud shalat dengan tidak adanya rukun (bagian pokok) itu.

Dari pemikiran al-Ghozali dapat dirinci, ibadah shalat memiliki dua aspek, yaitu zahir dan bathin. Aspek bathin (nyawa/ nafas) shalat adalah *Khushyū'*, Niat dan Hadir hati. Sedangkan rukun shalat yang 13, digambarkan al-Ghozali sebagai organ tubuh yang vital yang dengan berfungsi maka orang masih hidup, yaitu otak, jantung, dan paru-paru. Sedangkan sunat ab- ad, dan Hai-at seperti tasyahud awal, baca doa' iftitah digambarkan kaki dan tangan. Dimana kaki dan tangan pada manusia jika hilang tidaklah mengakibatkan kematiannya.⁵

⁴ N Madjid, *Islam Doktrin dan Pradaban*. Jakarta : Para Madina, 1992.

⁵ Al- Ghozali. *Ihya' Ulumuddin*, I,IV, .Terj. Ismail ya'kup, Faizan. Jakarta, 1989.

Dari perumpamaan hubungan zahir dan bathin yang dijelaskan oleh al-Ghozali itu terkesan keinginan untuk membagi pengalaman kerohanian, supaya dihari hisab dimana yang pertama akan di hisab adalah ibadah shalat, semoga kita termasuk orang yang mempersembahkan ibadah yang sempurna sebagaimana kesempurnaan pisik yang cantik dan ganteng. Dan termasuk orang celaka jika wujud amal ibadah shalat banyak cacatnya tidak sesuai dengan rukun zahir dan bathin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang *self consling* shalat yang khushyuk menurut pemikiran al-Ghozali, adalah terfokusnya jiwa –raga serta pikiran orang yang shalat itu sendiri, saat shalat ia merasakan sedang *berdialog* dengan Allah swt, dalam dialog itu muncul rasa takut dan harap (*khouf – roja’*) kepada Allah swt. Aspek bathin ibadah shalat adalah kehadiran hati, paham, pengagungan, kehebatan, harapan dan malu. Inti dari enam katagori bathin itu bisa dilakukan dengan baik dan sempurna apabila shalat dilakukan dengan khushyuh, niat, hadir hati dan ikhlas. Wallahu a’lamu bisshowab.

REFERENSI

- Al – Banjari Abdullah Arsyad, Muhatdin, S. *Darul Ahya’*. Mesir : Kitab Arobi
- Al- Ghozali. *Ihya’ Ulumuddin*, I,IV, .Terj. *Ismail ya’kup, Faizan*. Jakarta, 1989.
- N Madjid , *Islam Doktrin dan Pradaban*. Jakarta : Para Madina, 1992.
- Misykatul Anwar, Terj. *Muhamad Bagir*. Bandung : Mizan, 1989.
- Muhammad Idris al-Marbawi, *Kamus al- Marbawi, j. i*. Mesir : Bulaqia, 1342 H
- Mukasyafatul qulub, *Tert. Mahfudli*. Jakarta : Pustaka Amani, 1984.
- Van Hovw, *Ensiklopedi Islam*. Jakarta : Pt. Ikhtiar Baru, 1994.